



Fungsi Ruang Terbuka Hijau Jakabaring Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Palembang

M. Taufiqurrahman Akbar¹, Farel Edyan Putri², Marissabeth Panjaitan³,
Maureen Anastasya Silangit⁴, Rudy Kurniawan⁵, Suci Wahyu Fajriani⁶, Lisya
Septiani Putri⁷

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁷

Email Korespondensi: Taufiq.6191@gmail.com, fareledyan31@gmail.com,

marissabethpjt@gmail.com, maureensilangit83@gmail.com, rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id,

suci_wahyu_fajriani@fisip.unsri.ac.id, Lisyaseptianiputri@fisip.unsri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 12 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyse the function of Jakabaring green open space for the social life of the Palembang city community. Jakabaring as one of the strategic green open space areas in Palembang City plays an important role in community life from social, economic, and environmental aspects. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation studies. Research informants included visitors. The results show that Jakabaring has become a multifunctional space used for sports, recreation, gatherings, and small economic activities. From a social aspect, Jakabaring functions as a space for social interaction, a meeting place, and strengthening relationships between residents. The community feels environmental benefits in the form of cooler air, comfortable green space, and improved quality of the surrounding environment. However, there are several challenges related to the extinction of the area such as facility maintenance, changes in land use, and the need for increased accessibility. This study provides strategic recommendations for policymakers in the future development and management of Jakabaring green open space.

Keywords: Green Open Space, Jakabaring, Palembang City, Social Life, Sustainability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi ruang terbuka hijau Jakabaring bagi kehidupan sosial masyarakat kota Palembang. Jakabaring sebagai salah satu kawasan ruang terbuka hijau strategis di Kota Palembang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jakabaring telah menjadi ruang multifungsi yang dimanfaatkan untuk aktivitas olahraga, rekreasi, berkumpul, dan aktivitas ekonomi kecil. Dari aspek sosial, Jakabaring berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tempat bertemu, dan mempererat hubungan antar warga. Masyarakat merasakan manfaat lingkungan berupa udara yang lebih sejuk, ruang hijau yang nyaman, serta peningkatan kualitas lingkungan sekitar. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan terkait keberlanjutan kawasan seperti perawatan fasilitas, perubahan fungsi lahan, dan kebutuhan

peningkatan aksesibilitas. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan dan pengelolaan ruang terbuka hijau Jakabaring ke depan.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Hijau, Jakabaring, Kota Palembang, Kehidupan sosial, Keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Pembangunan perkotaan yang semakin pesat di berbagai kota di Indonesia sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan dan kebutuhan ruang terbuka hijau bagi masyarakat. Kota Palembang sebagai salah satu kota besar di Indonesia mengalami pertumbuhan populasi dan pembangunan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan ekonomi dan populasi ini membawa konsekuensi terhadap perubahan penggunaan lahan yang cenderung menggeser fungsi ruang terbuka hijau menjadi kawasan terbangun.

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan bagian penting dari sistem perencanaan kota yang memiliki berbagai fungsi strategis. Berdasarkan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, ruang terbuka hijau didefinisikan sebagai area yang diarahkan sebagai ruang terbuka hijau publik yang meliputi taman kota, taman lingkungan, hutan kota, jalur hijau jalan, dan sempadan sungai. RTH memiliki fungsi ekologis (pengatur iklim mikro, penyerapan air hujan, habitat flora dan fauna), fungsi sosial (ruang interaksi masyarakat, rekreasi, pendidikan), dan fungsi ekonomi (nilai properti, potensi ekonomi lokal).

Kota Palembang memiliki beberapa kawasan ruang terbuka hijau strategis, salah satunya adalah kawasan Jakabaring. Jakabaring merupakan wilayah di Kota Palembang yang memiliki sejarah panjang sebagai kawasan olahraga dan rekreasi. Nama Jakabaring berasal dari bahasa Palembang yang berarti "tempat bermain" atau "arena bermain". Secara geografis, Jakabaring terletak di Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

Kawasan Jakabaring mengalami berbagai perkembangan sejak era 1980-an hingga saat ini. Awalnya, Jakabaring dikenal sebagai kompleks olahraga yang menjadi tempat berbagai *event* olahraga nasional dan internasional. Seiring berjalannya waktu, kawasan ini berkembang menjadi ruang terbuka hijau multifungsi yang tidak hanya berfungsi sebagai kawasan olahraga, tetapi juga sebagai tempat rekreasi, interaksi sosial, dan aktivitas ekonomi masyarakat Palembang.

Permasalahan yang muncul adalah sejauh mana masyarakat memahami dan memanfaatkan fungsi Jakabaring sebagai ruang terbuka hijau yang dapat mendukung kehidupan sosial mereka. Selain itu, pertanyaan mengenai keberlanjutan kawasan ini juga menjadi hal yang penting untuk dikaji mengingat tekanan pembangunan yang terus berlanjut di sekitar kawasan tersebut.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan area dalam lingkungan perkotaan yang didominasi oleh elemen vegetasi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional, ruang terbuka hijau didefinisikan sebagai kawasan dengan tutupan vegetasi yang dominan dan berfungsi sebagai kawasan lindung

serta kawasan pengatur iklim mikro. Ruang terbuka hijau dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu RTH publik dan RTH privat. RTH publik meliputi taman kota, taman kota, jalur hijau jalan, dan sempadan sungai yang dapat diakses lingkungan, hutan oleh seluruh masyarakat. Sementara itu, RTH privat meliputi pekarangan rumah, taman gedung, dan area hijau di kompleks perumahan.

Chiesura mengemukakan bahwa ruang terbuka hijau memiliki tiga fungsi utama yang saling terkait, yaitu fungsi ekologis, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi (Chiesura, 2004). Fungsi ekologis meliputi pengaturan iklim, penyerapan air hujan, pengurangan polusi udara, dan habitat bagi fauna urban. Fungsi sosial mencakup aspek rekreasi, kesehatan fisik dan mental, serta ruang interaksi sosial bagi masyarakat. Fungsi ekonomi berkaitan dengan peningkatan nilai properti, penciptaan lapangan kerja, dan daya tarik turis.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan bahwa setiap kota harus menyediakan minimal 9-15 meter persegi ruang terbuka hijau per penduduk (Organization., 2016). Standar ini bertujuan untuk memastikan masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap ruang rekreasi dan interaksi sosial. Di Indonesia, berdasarkan regulasi yang berlaku, standar minimal RTH di perkotaan adalah 20% dari luas wilayah, dengan perincian 10% RTH publik dan 10% RTH privat.

Kota Palembang sebagai kota metropolitan memiliki tantangan dalam memenuhi standar RTH ini. Pertumbuhan pembangunan yang pesat sering kali mengambil alih ruang-ruang hijau yang ada. Oleh karena itu, keberadaan dan pengelolaan ruang terbuka hijau *existing* seperti Jakabaring menjadi sangat krusial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka hijau yang berkualitas.

Ruang publik memiliki peran fundamental dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat urban. Menurut Lefebvre, ruang sosial (social space) tidak hanya merupakan wadah fisik tetapi juga produk dari praktik sosial yang saling terkait dengan produksi dan reproduksi masyarakat (Lefebvre, 1991). Ruang terbuka hijau sebagai bagian dari ruang publik menjadi arena di mana berbagai aktivitas sosial berlangsung.

Ibrahim menyatakan bahwa ruang terbuka hijau perkotaan berfungsi sebagai "living room" bagi masyarakat kota, yaitu ruang di mana mereka dapat bersosialisasi, berinteraksi, dan membangun ikatan sosial dengan sesama warga (Ibrahim, 2011). Konsep ini menekankan bahwa ruang terbuka hijau bukan hanya bernilai estetika atau ekologis, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi bagi kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, ruang terbuka hijau memiliki fungsi tambahan sebagai tempat kegiatan tradisi dan budaya lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015) di beberapa kota di Indonesia menunjukkan bahwa taman kota dan ruang terbuka hijau sering digunakan untuk kegiatan seperti senam pagi, jogging, pertemuan keluarga, peringatan hari besar nasional, dan berbagai kegiatan komunitas lainnya (Susanto, 2015).

Interaksi sosial merupakan salah satu fungsi utama yang dijalankan oleh ruang terbuka hijau. Cohen mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial di ruang publik (Cohen, 1985), yaitu:

Kenikmatan (Pleasurable): Ruang tersebut memberikan kenyamanan fisik dan psikologis. **Kepuasan (Satisfying):** Pengguna merasa terpenuhi kebutuhannya. **Bermakna (Meaningful):** Ruang tersebut memiliki nilai simbolik bagi penggunanya; dan **Kompatibel (Compatible):** Ruang tersebut sesuai dengan karakteristik penggunanya.

Jakabaring sebagai ruang terbuka hijau memiliki potensi yang besar untuk menjadi arena interaksi sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas seperti olahraga bersama, duduk-duduk santai, dan bermain bersama anak di ruang terbuka hijau dapat mempererat ikatan sosial antar warga (Kellett, J., & Roderick, 2009). Selain itu, ruang terbuka hijau juga dapat menjadi ruang di mana ikatan sosial antar-generasi terbangun, di mana anak-anak, pemuda, dan lansia dapat berinteraksi dalam konteks yang sama.

Konsep "social cohesion" atau kohesi sosial sangat relevan dalam kaitannya dengan ruang terbuka hijau. Putnam dalam karyanya mengenai Capital Sosial menjelaskan bahwa ruang publik memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara modal sosial (social capital) (Putnam, 2000). Modal sosial hubungan interpersonal dan jaringan sosial yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat.

Ruang terbuka hijau dapat berfungsi sebagai "jembatan" (bridging) yang menghubungkan individu-individu dari latar belakang yang berbeda. Berbeda dengan ruang privat yang cenderung eksklusif, ruang publik seperti taman dan ruang terbuka hijau bersifat inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini menciptakan peluang bagi terbentuknya relasi sosial yang melampaui batas-batas sosial-ekonomi, etnis, atau usia.

Salah satu fungsi lingkungan utama dari ruang terbuka hijau adalah pengaturan iklim mikro (urban microclimate). Vegetasi dalam ruang terbuka hijau berperan dalam menurunkan suhu udara melalui proses evapotranspirasi dan naungan (Kitchel, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan suhu antara kawasan hijau dan kawasan terbangun dapat mencapai 2-8°C, terutama pada musim kemarau.

Proses pendinginan ini terjadi melalui beberapa mekanisme, yaitu: (1) **Naungan** dari kanopi pohon yang mengurangi paparan radiasi matahari langsung. (2) **Evapotranspirasi** yang menyerap panas laten; dan (3) **Konveksi** yang dipengaruhi oleh permukaan vegetasi yang lebih sejuk dibandingkan permukaan beton atau aspal.

Adanya ruang terbuka hijau di tengah kawasan perkotaan dapat membantu mengurangi fenomena "Urban Heat Island" (UHI) atau pulau panas perkotaan.

Ruang terbuka hijau juga berperan dalam meningkatkan kualitas udara di lingkungan perkotaan. Tanaman dan pepohonan berfungsi sebagai filter yang menyerap polutan udara seperti partikulat (PM10, PM2.5), nitrogen dioksida (NO₂), sulfur dioksida (SO₂), dan karbon monoksida (CO). Selain itu, vegetasi juga

menghasilkan oksigen melalui proses fotosintesis yang sangat penting bagi kehidupan (Nowak, D. J., Crane, D. E., & Stevens, 2006).

Dalam konteks kesehatan masyarakat, kualitas udara yang baik sangat berkaitan dengan kesehatan pernapasan dan kesejahteraan secara umum. Penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa akses terhadap ruang hijau dapat mengurangi risiko penyakit pernapasan, stres, dan depresi (Organization., 2016).

Benefits of green spaces extend to both mental and physical health. Kaplan dalam Teori Attentional Restoration menyatakan bahwa paparan terhadap alam dan ruang hijau dapat membantu memulihkan kapasitas fokus perhatian yang berkurang akibat aktivitas sehari-hari. Konsep ini dikenal sebagai "Directed Attention Fatigue" yang dapat diatasi melalui "soft fascination" yang ditawarkan oleh lingkungan alamiah (Kaplan, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Bratman dkk menunjukkan bahwa aktivitas di ruang terbuka hijau selama 90 menit dapat mengurangi aktivitas neural yang terkait dengan *brooding* (pikiran negatif yang berulang) (Bratman, G. N., Anderson, C. B., Berman, M. G., Cochran, B., de Vries, S., Flanders, J., Gross, J. J., & Daily, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa ruang hijau memiliki efek terapeutik terhadap kesehatan mental. Secara fisik, akses terhadap ruang terbuka hijau mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, berlari, dan bersepeda yang tentu saja menyehatkan.

Jakabaring merupakan salah satu kecamatan di Kota Palembang yang terletak di bagian selatan kota. Secara historis, kawasan ini berkembang menjadi kompleks olahraga sejak era 1970-an dan 1980-an. Kompleks Olahraga Jakabaring dibangun sebagai tempat utama untuk pelaksanaan PORDA (Pekan Olahraga Daerah) Sumatera Selatan dan berbagai *event* olahraga nasional lainnya.

Seiring waktu, kawasan Jakabaring mengalami transformasi menjadi kawasan *mixed-use* yang tidak hanya berfungsi sebagai kompleks olahraga tetapi juga sebagai area residensial, komersial, dan rekreasi. Saat ini, Jakabaring memiliki berbagai fasilitas seperti Stadion Jakabaring, Gelora Sriwijaya (GBK), Aquatic Center, berbagai lapangan olahraga, dan taman-taman publik.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai kawasan Jakabaring dan ruang terbuka hijau di Palembang. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani mengenai persepsi masyarakat terhadap taman kota di Palembang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap keberadaan taman kota sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial (Wardani, 2018). Namun demikian, penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa permasalahan seperti kurangnya perawatan, keterbatasan fasilitas, dan masalah keamanan.

Penelitian lain oleh Pratama mengenai analisis Spasial tutupan lahan di Kota Palembang menunjukkan bahwa Luas RTH di Palembang mengalami penurunan dari tahun ke tahun akibat konversi lahan untuk pembangunan (Pratama, 2019). Penelitian ini merekomendasikan penguatan perlindungan terhadap ruang hijau eksisting dan pengembangan ruang hijau baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Wahyudi mengenai fungsi sosial ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan Palembang menemukan bahwa ruang

terbuka hijau di Palembang memiliki fungsi sosial yang signifikan bagi masyarakat (Saputri, D., & Wahyudi, 2020). Masyarakat memanfaatkan ruang terbuka hijau untuk berbagai aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi. Namun demikian, pengelolaan yang kurang optimal masih menjadi tantangan utama.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang mengintegrasikan beberapa konsep, yaitu: (1) **Konsep Ruang Sosial (Lefebvre)**: Ruang tidak hanya sebagai wadah fisik tetapi juga sebagai produk sosial yang dibentuk oleh praktik sosial, representasi ruang, dan ruang representasional. (2) **Teori Attentional Restoration (Kaplan)**: Ruang hijau memiliki fungsi restoratif terhadap kesehatan mental masyarakat urban. (3) **Konsep Modal Sosial (Putnam)**: Ruang publik berfungsi sebagai arena membangun dan memelihara relasi sosial dan kepercayaan antar anggota masyarakat. (4) **Konsep Eco-Social**: Integrasi antara aspek ekologis dan sosial dalam memahami ruang terbuka hijau perkotaan.

Kerangka ini memungkinkan analisis yang komprehensif mengenai Jakabaring tidak hanya sebagai ruang fisik tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki makna bagi masyarakat Palembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam fenomena sosial terkait pemanfaatan dan persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka hijau Jakabaring. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif kondisi nyata di lapangan berdasarkan perspektif dan pengalaman informan. Penelitian ini dilakukan di kawasan Jakabaring, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Jakabaring merupakan salah satu ruang terbuka hijau strategis di Kota Palembang yang memiliki berbagai fungsi bagi masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2026. **Populasi** dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang memanfaatkan fasilitas kawasan Jakabaring. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah lima orang yang berupa pengunjung dan pengguna fasilitas Kawasan Jakabaring.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: **Observasi**, Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi fisik kawasan Jakabaring, aktivitas yang dilakukan masyarakat, serta pola pemanfaatan ruang. Observasi dilakukan pada berbagai waktu (pagi, siang, sore, dan malam) serta hari kerja dan akhir pekan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. **Wawancara mendalam**, Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya namun tetap bersifat fleksibel untuk mengikuti alur percakapan. Setiap wawancara dilakukan selama kurang lebih 30-60 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Wawancara dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah mulai berulang dan tidak ada informasi baru yang signifikan. **Studi Dokumentasi**,

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi data demografis, peta kawasan, data pengelolaan Jakabaring, berita terkait, dan dokumen perencanaan kota. Dokumentasi ini berfungsi sebagai pendukung dan triangulasi terhadap data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Jakabaring oleh Masyarakat

Aktivitas Rekreasi

Jakabaring juga berfungsi sebagai destinasi rekreasi bagi masyarakat Palembang dan sekitarnya. Berbeda dengan aktivitas olahraga yang lebih terstruktur, aktivitas rekreasi lebih bersifat santai dan fleksibel. Masyarakat datang ke Jakabaring untuk bersantai, piknik, bermain, atau sekadar menikmati suasana alam kawasan Jakabaring.

Aktivitas rekreasi di Jakabaring cenderung meningkat pada akhir pekan dan hari libur. Kelompok-kelompok remaja dari berbagai lapisan masyarakat dapat ditemukan menghabiskan waktu di taman-taman dan area hijau Jakabaring. Aditya bersama teman-temannya yang berasal dari Indralaya Kabupaten Ogan Ilir datang ke Jakabaring setelah mengikuti pertandingan futsal di sekitar kota Palembang.

Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Lingkungan

Kenyamanan Lingkungan

Kenyamanan lingkungan di Jakabaring tidak hanya dirasakan dari segi suhu udara dan keberadaan hijau, tetapi juga dari aspek-aspek lain seperti kualitas udara, tingkat kebisingan, dan ketersediaan ruang yang memadai.

Kualitas udara di Jakabaring dipersepsikan lebih baik dibandingkan dengan kawasan perkotaan lainnya. Vegetasi di Jakabaring berfungsi sebagai filter yang menyerap polutan dan menghasilkan oksigen. Aditya merasakan banyaknya vegetasi dan keberadaan danau membuat Jakabaring menjadi terasa nyaman.

Tingkat kebisingan di Jakabaring juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan kawasan komersial atau lalu lintas padat. Meskipun pada saat event atau weekend kebisingan meningkat, pada hari-hari biasa Jakabaring menawarkan ketenangan yang dibutuhkan untuk relaksasi. Rizal salah satu pengunjung dengan maksud tujuan untuk mencari ketenangan dari kebisingan kota: "Saya suka ke Jakabaring untuk melarikan diri dari kebisingan kota. Di sini bisa mendengar suara angin, suara burung, bukan suara klakson atau bising mesin. Itu memberikan ketenangan mental yang dibutuhkan."

Ketersediaan ruang yang luas di Jakabaring juga berkontribusi terhadap kenyamanan lingkungan. Berbeda dengan taman-taman kota yang sempit dan ramai, Jakabaring menyediakan area yang luas dengan kepadatan pengunjung yang masih nyaman. Dewi menyatakan perbedaan taman kota dengan kawasan Jakabaring dan menjelaskan keunggulan kawasan ini yang ada pada keluasan tempat: "Di taman kota lain, rasanya sesak karena terlalu banyak orang. Di

Jakabaring, kita masih bisa menemukan spot yang tenang untuk sendiri atau keluarga kecil. Ruangnya luas, jadi tidak terasa berdesakan."

Jakabaring Sebagai ruang Sosial Multi Fungsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jakabaring berfungsi sebagai ruang sosial multifungsi yang mengakomodasi berbagai aktivitas dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Lefebvre (Lefebvre, 1991) yang menyatakan bahwa ruang sosial tidak hanya sebagai wadah fisik tetapi juga sebagai produk dari praktik sosial. Jakabaring telah melampaui fungsi awalnya sebagai kompleks olahraga dan berkembang menjadi ruang publik yang memiliki makna sosial yang mendalam bagi masyarakat Palembang.

Fungsi multifungsi Jakabaring terlihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat, mulai dari aktivitas individual seperti jogging dan bersepeda, aktivitas kelompok seperti kompetisi olahraga dan kegiatan komunitas, hingga aktivitas ekonomi seperti berdagang dan menyediakan jasa. Keberagaman aktivitas ini menunjukkan bahwa Jakabaring berhasil menjadi ruang yang inklusif dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Temuan ini juga sesuai dengan konsep "social space" yang dikemukakan oleh Ibrahim (Ibrahim, 2011) yang menyatakan bahwa ruang terbuka hijau perkotaan berfungsi sebagai "living room" bagi masyarakat kota. Jakabaring telah menjadi ruang di mana masyarakat dapat bersosialisasi, berinteraksi, dan membangun ikatan sosial dengan sesama warga. Berbeda dengan ruang privat yang cenderung eksklusif, Jakabaring sebagai ruang publik bersifat inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Interaksi Sosial dan Modal Sosial

Penelitian ini menemukan bahwa Jakabaring memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial dan membangun modal sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Putnam (Putnam, 2000) mengenai modal sosial yang menyatakan bahwa ruang publik memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara relasi sosial dan kepercayaan antaranggota masyarakat.

Interaksi sosial yang terjadi di Jakabaring tidak terbatas pada hubungan yang superfisial tetapi berkembang menjadi hubungan yang lebih bermakna. Masyarakat yang awalnya hanya saling menyapa akhirnya menjadi teman yang saling membantu. Hubungan tetangga yang sebelumnya hanya fungsional berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat seperti keluarga. Jakabaring menjadi "jembatan" yang menghubungkan individu-individu dari latar belakang yang berbeda.

Pembentukan modal sosial di Jakabaring terjadi melalui berbagai mekanisme. Pertama, aktivitas bersama seperti olahraga dan kegiatan komunitas menciptakan pengalaman bersama yang mempererat ikatan. Kedua, interaksi berulang di ruang publik membangun kepercayaan dan rasa saling mengenal.

Ketiga, norma-norma sosial yang berkembang di Jakabaring seperti saling menyapa, berbagi, dan menjaga bersama menciptakan kohesi sosial.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi perencanaan kota. Ruang publik yang dirancang dengan baik dapat menjadi katalisator pembentukan modal sosial. Sebaliknya, kurangnya ruang publik berkualitas dapat melemahkan kohesi sosial dan mengikis modal sosial masyarakat urban.

Fungsi Lingkungan dan Kesejahteraan

Masyarakat Jakabaring merasakan manfaat lingkungan yang signifikan dari keberadaan ruang hijau ini. Persepsi masyarakat mengenai udara yang lebih sejuk, ruang hijau yang nyaman, dan kualitas lingkungan yang lebih baik menunjukkan bahwa fungsi ekologis ruang terbuka hijau memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

Temuan ini sesuai dengan berbagai penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara akses terhadap ruang hijau dan kesehatan fisik maupun mental. Teori Attentional Restoration yang dikembangkan oleh Kaplan (Kaplan, 1995) menjelaskan bahwa paparan terhadap alam dan ruang hijau dapat membantu memulihkan kapasitas fokus perhatian dan mengurangi stres. Masyarakat Jakabaring yang rutin mengunjungi kawasan ini merasakan manfaat restoratif ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif kesehatan fisik, aktivitas yang dilakukan di Jakabaring seperti jogging, bersepeda, dan berjalan-jalan memberikan kontribusi terhadap gaya hidup aktif. Akses terhadap ruang hijau mendorong masyarakat untuk lebih aktif secara fisik dibandingkan jika mereka menghabiskan waktu di dalam ruangan atau di ruang-ruang publik yang tidak mendukung aktivitas fisik.

Dari perspektif kesehatan mental, Jakabaring menyediakan ruang untuk relaksasi, rekreasi, dan koneksi dengan alam. Di tengah kehidupan kota yang penuh tekanan, ruang hijau seperti Jakabaring menjadi "oasis" yang memungkinkan masyarakat untuk melarikan diri sejenak dari rutinitas dan stres kehidupan urban. Manfaat ini sangat penting mengingat meningkatnya prevalensi masalah kesehatan mental di masyarakat urban modern.

Tantangan Keberlanjutan

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi Jakabaring dalam konteks keberlanjutan. Tantangan ini meliputi tekanan konversi lahan, pengelolaan yang belum optimal, dan meningkatnya kepadatan pengunjung.

Tekanan konversi lahan merupakan tantangan utama yang dihadapi Jakabaring. Lokasi yang strategis dan nilai properti yang terus meningkat membuat kawasan ini menjadi target menarik bagi pembangunan komersial dan residensial. Kehawatiran masyarakat akan hilangnya ruang hijau akibat konversi lahan merupakan kekhawatiran yang beralasan mengingat pengalaman di kota-kota lain di Indonesia.

Pengelolaan yang belum optimal juga menjadi tantangan. Meskipun Jakabaring memiliki potensi yang besar, pengelolaan yang tersebar di berbagai instansi dan keterbatasan sumber daya menyebabkan beberapa aspek tidak tertangani dengan baik. Fasilitas yang tidak terawat, kebersihan yang tidak merata, dan kurangnya koordinasi antar-pengelola merupakan manifestasi dari tantangan pengelolaan ini.

Meningkatnya kepadatan pengunjung juga menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Jakabaring semakin populer sebagai destinasi rekreasi, terutama pada akhir pekan dan hari libur. Kepadatan yang berlebihan dapat menurunkan kenyamanan, merusak lingkungan, dan pada akhirnya mengurangi daya tarik kawasan.

Implikasi Kebijakan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengambilan kebijakan terkait pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Palembang. Pertama, diperlukan perlindungan hukum yang kuat terhadap status lahan Jakabaring sebagai ruang terbuka hijau. Regulasi yang jelas dan penegakan yang konsisten diperlukan untuk mencegah konversi lahan yang tidak terkendali.

Kedua, diperlukan kelembagaan pengelolaan yang terintegrasi dan berwenang. Jakabaring sebagai kawasan ruang terbuka hijau strategis memerlukan pengelolaan yang terkoordinasi dan memiliki sumber daya yang memadai. Pembentukan badan atau lembaga khusus yang bertanggung jawab atas pengelolaan Jakabaring dapat menjadi solusi.

Ketiga, diperlukan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Masyarakat sebagai pengguna utama Jakabaring memiliki kepentingan dan pengetahuan yang berharga untuk pengelolaan kawasan. Mekanisme partisipasi seperti program volunteer, konsultasi publik, dan pelibatan komunitas dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan rasa memiliki masyarakat.

Keempat, diperlukan perencanaan yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Setiap pengembangan atau pembangunan di dan sekitar Jakabaring harus mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dan menyediakan mitigasi yang memadai. Prinsip pembangunan berkelanjutan harus menjadi acuan dalam setiap pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Simpulan bahwa kondisi kawasan Jakabaring secara umum cukup baik dengan beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian lebih. Kebersihan kawasan menunjukkan kondisi yang bervariasi dengan area sekitar fasilitas utama yang lebih terawat dibandingkan area pinggiran. Fasilitas yang tersedia cukup lengkap meliputi fasilitas olahraga, rekreasi, dan pendukung, namun pemeliharaan beberapa fasilitas masih perlu ditingkatkan. Kenyamanan kawasan cukup baik dengan keberadaan vegetasi yang memberikan perlindungan dari terik matahari. Aksesibilitas kawasan cukup memadai meskipun akses untuk penyandang

disabilitas masih perlu ditingkatkan. Masyarakat memanfaatkan Jakabaring secara intensif untuk berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas olahraga seperti jogging, bersepeda, dan berbagai olahraga tim merupakan aktivitas yang paling dominan. Aktivitas rekreasi seperti bersantai bersama keluarga, piknik, dan bermain dengan anak juga sangat populer. Jakabaring berfungsi sebagai ruang berkumpul untuk pertemuan keluarga, kumpulan teman, dan kegiatan komunitas. Selain itu, kawasan ini juga menjadi lokasi bagi aktivitas ekonomi kecil yang memberikan penghasilan bagi masyarakat sekitar. Jakabaring memiliki fungsi sosial yang signifikan bagi masyarakat. Kawasan ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memfasilitasi pertemuan dan komunikasi antarwarga. Jakabaring juga berfungsi sebagai ruang bertemu yang netral dan inklusif bagi berbagai lapisan masyarakat. Hubungan sosial yang terbangun di Jakabaring berkontribusi terhadap penguatan modal sosial dan kohesi sosial komunitas.

Masyarakat merasakan manfaat lingkungan dari Jakabaring berupa udara yang lebih sejuk, ruang hijau yang nyaman, dan kualitas lingkungan yang lebih baik dibandingkan kawasan perkotaan lainnya. Manfaat lingkungan ini berkontribusi terhadap kesejahteraan fisik dan mental masyarakat. Masyarakat memiliki pandangan yang beragam namun umumnya positif terhadap keberlanjutan Jakabaring. Harapan masyarakat meliputi pengembangan fasilitas, peningkatan pengelolaan, dan pelestarian fungsi hijau. Kekhawatiran masyarakat terutama berkaitan dengan konversi lahan untuk pembangunan, kepadatan pengunjung, dan degradasi kualitas lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bratman, G. N., Anderson, C. B., Berman, M. G., Cochran, B., De Vries, S., Flanders, J., Gross, J. J., & Daily, G. C. (2015). Nature Experience Reduces Rumination And Subgenual Prefrontal Cortex Activation. *Proceedings Of The National Academy Of Sciences*, 112(28), 8567-8572.
- Chiesura, A. (2004). The Role Of Urban Parks For The Sustainable City. *Landscape And Urban Planning*, 68(1), 129-138.
- Cohen, S. (1985). Environmental Load And The Allocation Of Attention. In A. Baum & J. E. Singer (Eds.), *Advances In Environmental Psychology: Volume 5. Energy And Psychological Aspects* (Pp. 1-29). Lawrence Erlbaum Associates.
- Ibrahim, M. F. (2011). Ruang Publik Sebagai Arena Kehidupan Sosial. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 22(3), 215-230.
- Kaplan, S. (1995). The Restorative Benefits Of Nature: Toward An Integrative Framework. *Journal Of Environmental Psychology*, 15(3), 169-182.
- Kellett, J., & Roderick, P. (2009). Green Space And Social Cohesion: A Review Of The Evidence. *Urban Design And Planning*, 162(2), 73-82.
- Kitchel, R. J. (2012). Urban Microclimate And Vegetation: A Review Of Current Research. *Journal Of Urban Ecology*, 1(1), 1-12.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production Of Space*. Blackwell Publishing.
- Nowak, D. J., Crane, D. E., & Stevens, J. C. (2006). Air Pollution Removal By Urban Trees And Shrubs In The United States. *Urban Forestry & Urban Greening*,

4(3-4), 115-123.

Organization., W. H. (2016). Urban Green Spaces And Health: A Review Of Evidence. Who Regional Office For Europe.

Pratama, A. (2019). Analisis Spasial Tutupan Lahan Dan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Palembang. Universitas Sriwijaya.

Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community. Simon & Schuster.

Saputri, D., & Wahyudi, H. (2020). Fungsi Sosial Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan Palembang. Jurnal Geografi, 12(2), 89-102.

Susanto, T. (2015). Ruang Terbuka Hijau Dan Aktivitas Sosial Masyarakat Perkotaan. Jurnal Pembangunan Wilayah, 11(3), 234-248.

Wardani, R. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Kota Di Palembang. Universitas Sriwijaya.